

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perawat seringkali menghadapi situasi yang penuh tekanan dan potensial berdampak traumatis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perawat sering dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk intimidasi, pelecehan, kekerasan, perubahan organisasi, masalah kesehatan dan keselamatan di tempat kerja. Perawat juga sering merasakan beban kerja yang berat, konflik peran, serta konflik kerja dengan rekan seprofesi maupun atasan (Asih et al., 2019).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa pandemi dan penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) sebagai *Global Pandemic* sejak tanggal 11 Maret 2020 dan COVID-19 juga ditetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat serta bencana nonalam di Indonesia (JDIH Kemaritiman & Investasi, 2022). Perawat menjadi salah satu garda terdepan dalam penanganan, pencegahan, dan perawatan pasien COVID-19 (Zaini, 2021).

Tahun 2023 WHO sudah menyatakan bahwa COVID-19 tidak lagi menjadi kondisi darurat kesehatan global (Arif, 2023). Namun, pasca pandemi COVID-19 masih menimbulkan dampak bagi berbagai profesi, salah satunya

perawat. Dampak yang ditimbulkan dapat dirasakan baik secara fisik maupun emosional yang dapat berpengaruh terhadap kinerjanya (Gustina et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 463 penyintas COVID-19 di Indonesia, ditemukan bahwa sebanyak 294 partisipan (63,5%) mengalami gejala lanjutan pasca penyakit ini. Gejala tersebut mencakup gangguan fisik dan psikologis seperti batuk, nyeri otot, gangguan kardiovaskular, kelelahan kronis, anosmia, diare, gangguan tidur, kecemasan, dan gangguan konsentrasi. Selain itu, penyintas juga mengalami masalah di tempat kerja dan lingkungan sosial sebagai dampak dari long COVID. Kondisi fisik dan mental yang belum pulih sepenuhnya sering disalahartikan sebagai ketidakmampuan untuk bekerja, sehingga beberapa penyintas mengalami pemutusan hubungan kerja (Kurniawan & Susilo, 2021).

Setelah hampir 2 tahun menghadapi COVID-19, perawat di Rumah Sakit sering melaporkan bahwa terjadi peningkatan masalah yang dihadapi seperti peningkatan kelelahan, gejala tekanan psikologis, gejala stres pascatrauma karena sering terpapar situasi traumatis secara langsung dan/atau tidak langsung saat memberikan perawatan pasien, dan dampak jangka panjang dari pandemi COVID-19 lainnya (Sagherian et al., 2024).

Salah satu aspek yang dapat membantu perawat menghadapi tuntutan lingkungan kerja adalah resiliensi. Dalam konteks keperawatan, resiliensi dapat dipahami sebagai suatu proses kompleks dan dinamis yang memungkinkan perawat untuk beradaptasi secara positif terhadap stres di

tempat kerja, menghindari risiko psikologis, dan tetap memberikan pelayanan pasien yang aman dan berkualitas tinggi. Menurut definisi ini, ketahanan menjadi aspek penting dalam menjaga kesehatan mental perawat demi memberikan pelayanan yang berkualitas. Secara khusus, ketahanan memiliki hubungan negatif dengan kelelahan dan stres traumatis sekunder, serta memiliki hubungan positif dengan kepuasan terhadap pekerjaan dan perasaan cinta kasih. Selain itu, ketahanan juga berperan sebagai pelindung dalam mencegah perkembangan depresi (Moisoglou et al., 2024).

Saat Covid-19, masih ditemukan perawat yang memiliki tingkat resiliensi pada kategori rendah. Penelitian yang dilakukan (Yuyun, 2023) masih terdapat 35.3% perawat yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Penelitian yang dilakukan (Rahayu et al., 2021) juga menunjukkan bahwa masih terdapat 11% perawat yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah.

Pasca pandemi Covid-19, resiliensi perawat tetap menjadi topik yang penting dan relevan. Pandemi memberikan tekanan luar biasa pada sistem kesehatan dan tenaga medis, termasuk perawat. Penelitian mengenai bagaimana tingkat resiliensi pada perawat pasca COVID-19 tidak banyak ditemukan. Penelitian yang dilakukan Moisoglou et al., (2024) pada 963 perawat pasca COVID-19 di Yunani ditemukan bahwa perawat memiliki resiliensi pada tingkat sedang pada perawat yang pernah merawat pasien pasca COVID-19.

Perawat yang bekerja selama pandemi sering kali harus mempelajari keterampilan baru dan beradaptasi dengan cepat terhadap protokol yang berubah. Pengalaman ini bisa meningkatkan kepercayaan diri dan resiliensi mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap situasi yang berubah dapat memperkuat resiliensi perawat (Paendong et al., 2022).

Realisasi resiliensi pada kenyataannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang timbul dari dalam individu, seperti *self-efficacy*, spritualitas, optimisme, dan *self-esteem*. Sementara faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu, seperti dukungan sosial (Missasi & Izzati, 2019).

Setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menjadi tangguh (*resilient*) secara alami dan dalam diri individu sebenarnya terdapat benih resiliensi (Missasi & Izzati, 2019). Ren et al., (2018) menjelaskan bahwa resiliensi berfokus pada efikasi diri individu (*self-efficacy*), yaitu motivasi internal untuk mengatasi dan kemampuan merespons situasi yang menantang dengan percaya diri. Menurut Lau et al., (2015) *self-efficacy* merupakan seperangkat keyakinan yang dianut mengenai diri sendiri, mempengaruhi pengambilan keputusan dan pilihan serta mendorong upaya dan resiliensi seseorang.

Wang et al., (2018) mengatakan bahwa *self-efficacy* yang rendah sering dikaitkan dengan perasaan negatif yang muncul dalam diri seperti kecemasan, depresi, atau ketidakberdayaan serta penurunan kinerja atau motivasi diri yang rendah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-efficacy* berbanding lurus dengan tingkat resiliensi seseorang, seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dan lebih mampu menangani situasi sulit yang dihadapinya.

Berdasarkan hal tersebut, dibuktikan langsung pada penelitiannya terhadap 900 perawat, dengan 747 perawat yang menyelesaikan surveinya, dan tingkat respons mencapai 83%. Penelitian ini dilakukan di enam rumah sakit yang berlokasi di Shanghai, Cina, dan hasilnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempunyai pengaruh langsung positif yang signifikan terhadap resiliensi (Wang et al., 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peñacoba et al., (2021) terhadap 308 perawat yang memberikan layanan di unit perawatan kritis bedah dan umum Spanyol pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menunjukkan bahwa perawat memiliki *self-efficacy* dan resiliensi yang tinggi, dan menunjukkan relevansi *self-efficacy* sebagai sumber kognitif utama untuk penerapan resiliensi.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Auralita et al., (2023) pada 77 perawat di ruang ICU dan IGD di RSUP Fatmawati Jakarta menunjukkan hal yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan

(77,92%) memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, dan sebagian besar partisipan (70,12%) memiliki tingkat resiliensi yang sedang. Berdasarkan hasil uji, ditemukan pengaruh langsung yang signifikan antara *self-efficacy* dan resiliensi pada perawat yang merawat pasien beresiko tinggi sebesar 44,9%. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* diperlukan sebagai sumber daya untuk mengembangkan resiliensi dalam diri perawat.

Penelitian yang dilakukan (Ghasempour et al., 2024) pada 280 perawat di semua departemen klinis Iran pasca Covid-19 menunjukkan hal yang berbeda, didapatkan bahwa 54,3% perawat mengalami tingkat resiliensi yang rendah, sementara 74,6% melaporkan tingkat efikasi diri yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Burhani & Yahya, 2014) menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh cukup signifikan terhadap resiliensi individu yaitu 11,4%.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Rasidin Padang merupakan Perangkat Daerah (PD) Pemerintah Daerah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. RSUD dr. Rasidin Padang merupakan salah satu Rumah Sakit Umum milik instansi Pemerintah Kota Padang yang beralamat di jalan Air Paku Sei. Sapih Kecamatan Kuranji. RSUD dr. Rasidin Padang terdaftar sebagai Rumah Sakit Tipe C dan telah meraih akreditasi paripurna setelah menjalani penilaian dari Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) pada 27 - 30 Mei 2019 lalu (RSUD dr. Rasidin Padang, 2017). Pada saat COVID-19, Pemerintah Kota Padang menetapkan RSUD dr Rasidin Padang menjadi rumah sakit khusus

COVID-19. RSUD dr. Rasidin Padang saat itu tidak menerima pasien umum dikarenakan fokus memberikan pelayanan terhadap COVID-19. Setelah COVID-19 berakhir RSUD dr. Rasidin kembali dialihkan menjadi Rumah Sakit Umum Daerah biasa yang menerima pasien dengan berbagai keluhan (Antara, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 24 Februari 2024, dilakukan wawancara pada beberapa orang perawat. Responden mengatakan sering benar bahwa kesuksesan masa lalu memberi keyakinan pada dirinya dalam menghadapi tantangan baru. Responden mengatakan sering benar bahwa pengalaman menangani stress dapat membuatnya semakin kuat. Responden mengatakan sering benar bahwa memiliki kecenderungan bangkit kembali setelah berada dalam keadaan sakit, atau penderitaan lain termasuk kesulitan di tempat kerja. Responden mengatakan setuju bahwa tahu bagaimana harus bertindak dalam situasi yang tidak terduga. Responden mengatakan setuju bahwa bisa tetap tenang ketika menghadapi kesulitan karena dapat mengandalkan kemampuannya mengatasi masalah.

Berdasarkan masalah dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Hubungan *Self-efficacy* dengan Resiliensi pada Perawat di RSUD dr. Rasidin Padang”.

## B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana hubungan *self-efficacy* dengan resiliensi pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan resiliensi pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi sosio-demografi responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, masa kerja, status pernikahan, jabatan, status pekerjaan perawat di RSUD dr. Rasidin Padang tahun 2024.
- b. Diketuainya tingkat *self-efficacy* perawat di RSUD dr. Rasidin Padang.
- c. Diketuainya tingkat resiliensi perawat di RSUD dr. Rasidin Padang.
- d. Diketuainya hubungan *self-efficacy* dengan resiliensi pada perawat di RSUD dr. Rasidin Padang.
- e. Diketuainya hubungan karakteristik responden dengan resiliensi perawat di RSUD dr. Rasidin Padang.

- f. Diketuainya hubungan karakteristik responden dengan *self-efficacy* perawat di RSUD dr. Rasidin Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan rujukan dibidang keperawatan khususnya mengenai *self-efficacy* dan resiliensi pada perawat di unit pelayanan keperawatan.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi di kepustakaan Universitas Andalas mengenai *self-efficacy* dan resiliensi pada perawat.

##### **3. Bagi Keperawatan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam peningkatan resiliensi pada perawat.

##### **4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan, rujukan, dan sumber kepustakaan penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian resiliensi pada perawat.